

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan usulan penelitian ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2. 1
Penelitian terdahulu yang sejenis

No	URAIAN			
1	Nama	Meillin Christian Ningsih	Syafrudidn Ritonga	Maria de Faitima Pereira
2	Universitas	Universitas Mercu Buana (Skripsi)	Universitas Bandung Area (Jurnal, 2016)	Universitas Komputer Indonesia (Skripsi)
3	Tahun	2017	2016	2014
4	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antara Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta Di Kampus UGM Yogyakarta.	Pola Komunikasi Antara Budaya Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minag Di KecamatanKabanjahe Kabupaten Karo.	Pola Komunikasi Mahasiswa Timor Leste Dikota Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.
5	Maksud Penelitian	Untuk mengetahui pola komunikasi antara budaya mahasiswa papua dengan mahasiswa yogyakarta di kampus UGM Yogyakarta.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara budaya interaksi sosial etnis Karo dan etnis Minag di kecamatan Kabanjahe kabupaten Karo.	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Mahasiswa Timor Leste dikota Bandung dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
6	Metode Penelitian	Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan studin pustaka.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. dengan metode deskriptif.

No	URAIAN			
7	Perbedaan dengan Penelitian ini	Peneliti sebelumnya menjelaskan bagaimana pola komunikasi antara budaya mahasiswa papua dengan mahasiswa yogyakarta di kampus UGM Yogyakarta. sedangkan Peneliti disini menjelaskan pola komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami <i>culture shock</i> dalam interaksi social.	Peneliti sebelumnya menjelaskan bagaimana pola komunikasi antara budaya interaksi sosial etnis Karo dan etnis Minang di kecamatan Kabanjahe kabupaten Karo sedangkan Peneliti disini menjelaskan mengenai bagaimana pola komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami <i>culture shock</i> dalam interaksi social.	Peneliti sebelumnya menjelaskan bagaimana bagaimana pola komunikasi Mahasiswa Timor Leste dikota Bandung dalam berinteraksi dengan lingkungannya. sedangkan Peneliti disini menjelaskan mengenai bagaimana pola komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami <i>culture shock</i> dalam interaksi social.

Sumber: *Peneliti, 2020.*

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2009: 9).

Rogers (dalam Cangara, 2011: 20) mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih. Dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini lalu dikembangkan oleh Rogers bersama rekannya D. Lawrance Kincaid (1981), yang

melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan). Dimana dia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku, serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II (1992), mengatakan komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Menurut Liliweri (2009: 3-4) proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.

Harold D. Laswell (dalam Efendy, 2009: 10) mengungkapkan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: "Who, Says what, In which channel, to Whom, With what effect?" (siapa?, mengatakan apa?, lewat saluran apa?, kepada siapa? dan dengan efek apa? Menurut Cangara (2011: 22) komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) Pesan yang akan disampaikan dapat dimengerti orang lain; 2) Untuk memahami orang lain; 3) Agar gagasan dapat diterima orang lain; dan 5) menggerakkan orang lain untuk menerima sesuatu.

2.1.2.2 Bentuk Komunikasi

1) Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi terdiri atas komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal Communication) adalah proses komunikasi seseorang yang terjadi dengan dirinya sendiri. Sedangkan Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication) adalah proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang terdiri dari dua sampai tiga orang secara langsung/tatap muka yang bersifat personal atau dekat.

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok terdiri atas komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi Kelompok Kecil adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara komunikan dan komunikator yang jumlahnya tiga orang atau lebih, seperti diskusi panel, forum, simposium. Sedangkan Komunikasi Kelompok Besar (Public Speaking) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan dengan jumlah yang banyak, seperti pidato, retorika.

3) Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator berupa lembaga ditujukan kepada komunikan yang merupakan khalayak dengan menggunakan media massa baik cetak seperti surat kabar, majalah, buku maupun berupa elektronik seperti radio, televisi, dan film.

4) Komunikasi Budaya

Komunikasi Budaya adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang memiliki latar belakang budaya yang sama (intrabudaya), budaya yang berbeda tetapi dalam kebangsaan yang sama (antarbudaya), serta antara budaya dan bangsa yang berbeda (lintas budaya).

2.1.2.3 Sifat Komunikasi

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan di mana pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata, baik secara lisan ataupun tulisan.

2) Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi Nir-verbal atau biasa disebut sebagai Komunikasi Non-verbal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi.

3) Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi Tatap Muka adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan yang terjadi secara tatap muka di mana pesan disampaikan secara langsung tanpa perantara.

4) Komunikasi Bermedia

Komunikasi Bermedia adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan di mana pesan disampaikan melalui media massa.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

1) Menginformasikan (*to inform*)

Komunikasi yang terjadi ketika komunikator menyampaikan suatu informasi kepada komunikan agar komunikan menjadi lebih tahu.

2) Mendidik (*To educate*)

Komunikasi yang terjadi ketika komunikator menyampaikan pengetahuan baru dan mengajarkannya kepada komunikan.

3) Menghibur (*to entertaint*)

Komunikasi yang terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan untuk menghibur komunikan.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi yang ditujukan oleh komunikator untuk mempengaruhi sikap ataupun perilaku komunikan atas pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. Secara lebih terperinci fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan Harold D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. Penjajagan atau pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk melengkapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)

3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya
(*transmission of the social heritage*)

Charles R. Wright menambahkan satu fungsi, yakni *entertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya (Nurudin, 2004:16).

2.1.2.6 Teknik Komunikasi

- 1) Komunikasi Informatif

Suatu cara dalam proses komunikasi di mana komunikator memberikan informasi kepada komunikan agar komunikan mengetahui suatu hal tertentu.

- 2) Komunikasi Persuasif

Suatu cara dalam proses komunikasi di mana komunikator mampu mengajak/membujuk komunikan untuk melakukan suatu hal.

- 3) Komunikasi Pervasif

Suatu cara dalam proses komunikasi di mana komunikan menyerapi pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam jangka waktu tertentu.

- 4) Komunikasi Koersi

Suatu cara dalam proses komunikasi di mana pesan yang disampaikan oleh komunikator bersifat paksaan kepada komunikan.

- 5) Komunikasi Instruktif

Suatu cara dalam proses komunikasi di mana komunikator memberikan perintah atau arahan kepada komunikan dan akan diberikan sanksi jika

perintah atau arahan tersebut dilanggar atau tidak dilakukan.

6) Hubungan Manusiawi

Suatu cara dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi melalui komunikasi yang dilakukan secara mendalam dan intens.

2.1.2.7 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi atau penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendi dikutip dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbols*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Komunikasi dalam, proses secara sekunder ini semakin

lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi (Effendy, 2013:33,38).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2009: 24) komunikasi antarbudaya sendiri dapat dipahami sebagai pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu: proses komunikasi antarbudaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Mengutip pendapat Jurgen Habermas (dalam Liliweri, 2009: 48), bahwa dalam setiap proses komunikasi (apapun bentuknya) selalu ada fakta dari semua situasi yang tersembunyi dibalik para partisipan komunikasi. Menurutnya, beberapa kunci iklim komunikasi dapat ditunjukkan oleh karakteristik antara lain; suasana yang menggambarkan derajat kebebasan, suasana dimana tidak ada lagi tekanan kekuasaan terhadap peserta komunikasi, prinsip keterbukaan bagi semua, suasana yang mampu memberikan komunikator dan komunikan untuk dapat membedakan antara minat pribadi dan minat kelompok. Disini bisa disimpulkan bahwa iklim komunikasi antarbudaya tergantung pada 3 dimensi, yakni perasaan positif, pengetahuan tentang komunikan dan perilaku komunikator.

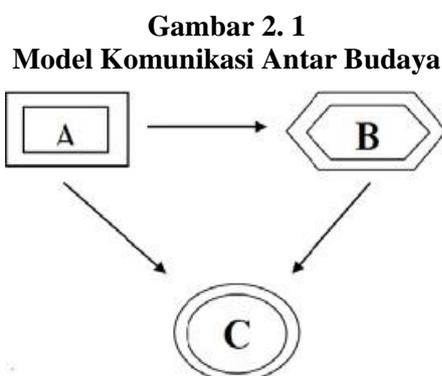
Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi

antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

Atas dasar uraian di atas, beberapa asumsi komunikasi antarbudaya didasarkan atas hal-hal berikut:

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar, bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektifitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya

Pengaruh budaya atau individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian pesan tertulis pada gambar berikut:



Sumber: (Mulyana, 1993: 21)

Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga kelompok bentuk geometrik yang terlukis. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tidak beraturan yang hampir menyerupai. Segi empat budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

Dalam setiap budayanya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya lain. Ini menunjukkan individu telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk yang telah memengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individunya. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Menurut Mulyana (1993: 21-22) penyandian balik pesan antarbudaya dilakukan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya-budaya yang satu kebudayaan lainnya. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dihendaki oleh penyandi (*encoder*). Ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya,

oleh karena mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki encoder.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda ranah budaya secara ekstrim hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok berbeda.

2.1.3.2 Prinsip-prinsip Komunikasi Antar Budaya

Menurut Devito (2011: 479-488), komunikasi antarbudaya sebagai proses komunikasi memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. **Relativitas Bahasa.** Gagasan umum, bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan di sepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.
2. **Bahasa sebagai cermin budaya.** Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara

budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

3. Mengurangi ketidakpastian. Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.
4. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya. Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan dan kurang percaya diri.
5. Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya. Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain,

kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan hasil interaksi. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Pertama, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif. Pelaku akan mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang diambil, perilaku nonverbal yang ditunjukkan, dan sebagainya. Pelaku komunikasi kemudian melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil negatif.

Prinsip – prinsip proses komunikasi antarbudaya menunjukkan, bahwa ada beberapa elemen penting dalam komunikasi antarbudaya antara lain adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang sama akan memudahkan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi. Contoh pada orang Indonesia dengan berbagai macam budaya dan bahasa daerah, untuk mengurangi resiko dalam proses komunikasi maka pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa daerah digunakan hanya pada acara budaya atau daerah tertentu saja.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bagian dari ilmu komunikasi. Setiap bagian dalam ilmu komunikasi memiliki fungsi dalam komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya. Berikut beberapa fungsi dari komunikasi antarbudaya:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi komunikasi antarbudaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Menurut Liliweri (2009: 11-13), fungsi pribadi komunikasi antar budaya ada 3 yaitu:

a. Menyatakan Identitas Sosial

Proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus

komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2. Fungsi Sosial

Liliweri menjabarkan (2009, 36-42) fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya antara lain:

a. Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan,

keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosial nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya, menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

2.1.3.4 Hambatan Komunikasi AntarBudaya

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di bawah air adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Menurut Samovar, dkk (1981: 6-17) jenis-jenis hambatan semacam ini adalah:

- a. Persepsi (*perceptions*).
- b. Norma (*norms*).
- c. Stereotip (*stereotypes*).

- d. Filosofi bisnis (*business philosophy*).
- e. Aturan (*rules*)
- f. Jaringan (*networks*).
- g. Nilai (*values*).
- h. Grup cabang (*subcultures group*)

Menurut Chaney & Martin (2004, 11-12) terdapat 9 jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang berada diatas air. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat, karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (*physical*). Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan juga media fisik.
2. Budaya (*cultural*). Hambatan ini berasal dari etnis yang berbeda, agama dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
3. Persepsi (*perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga, untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
4. Motivasi (*motivational*) Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar. Maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut, atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiential*). Pengalaman adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (*emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (*linguistic*). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata, tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
9. Hambatan kompetisi muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

2.1.4 Tinjauan Culture shock

Manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, jika mereka tidak berinteraksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi itu ada aktivitas komunikasi. Dimana dalam proses tersebut terjadinya pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi antara komunikator dengan komunikannya. Hal itu disampaikan melalui simbol-simbol yang ada, baik itu sifatnya verbal maupun nonverbal. Pada dasarnya, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, selain dari fenomena sosial, komunikasi juga merupakan fenomena budaya.

Sepanjang hidupnya, manusia pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Perbedaan kebudayaan itu turut dibawa dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Maka, komunikasi antarbudaya pun menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan. Fenomena ini disebut juga dengan kejutan/gegar budaya (*culture shock*).

2.1.4.1 Pengertian Culture shock

Menurut Ryan dan Twibell (2000: 412) pengertian *culture shock* adalah keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi, ketika Anda pergi dari lingkungan yang Anda kenal ke lingkungan yang tidak Anda kenal, dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang dulu tidak efektif. Sementara menurut Lubis (2016: 176-177), bahwa *culture shock* merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik, yang timbul akibat seseorang masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain.

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog Kalvero Oberg. Oberg (1960) mendefinisikan fenomena *culture shock* sebagai kejutan budaya, yang ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol, yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara, dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari; Bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak merespons.

Menurut Oberg (1960: 176) petunjuk ini dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita. Sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut, yang kebanyakan tidak kita sadari.

Walaupun definisi Oberg penting, karena merupakan definisi yang pertama. Namun, definisi tersebut tidak menyebutkan bahwa kejutan budaya juga melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego dan gambaran diri. Brislin (1976: 165) menyebutkan perasaan ini juga dapat dialami oleh individu, yang mengalami hubungan tatap muka dengan anggota kelompok-luar dalam budaya mereka sendiri.

Menurut Kalvero Oberg (dalam Mulyana & Rakhmat, 2004), *culture shock* merupakan sebuah penyakit. Sebagaimana halnya penyakit, *culture shock* juga memiliki gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena kehilangan tanda-tanda, dan lambang- lambang dalam pergaulan sosial. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir

semua petunjuk ini lenyap. Kalau sudah seperti ini, kita pasti akan mengalami frustrasi hingga kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara-cara yang hampir sama. Selain itu, seseorang yang mengalami *culture shock* biasanya juga terjadi, karena adanya persinggungan atau penyesuaian satu budaya dengan budaya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu tersebut telah memiliki nilai-nilai enkulturasi, yang telah tertanam kuat sejak kecil.

Salah satunya ialah mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan itu. Misalnya orang-orang asing di suatu negeri berkumpul bersama, kemudian mengomeli negeri pribumi dan penduduknya. Kita boleh percaya, bahwa orang-orang itu sedang menderita gegar budaya. Suatu fase lain dalam gegar budaya ini adalah merindukan kampung halaman, yang terasa sedemikian penting. Hanya hal-hal yang menyenangkan dari kampung halamanlah yang terus-menerus diingatnya. Bagi orang asing itu hanya pulang ke kampung halamanlah yang mampu mengobati kerinduannya, dan menyudahi penderitaannya di negeri orang.

Samovar, dkk (2007: 335) mendefinisikan *culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap, yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial. *Culture shock* tidak akan dapat dihindari sebelum akulturasi berlangsung. Bentuk-bentuk *culture shock* yang dirasakan dalam berinteraksi meliputi perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan nilai-nilai. Deddy mulyana dan Rakhmat dalam bukunya komunikasi antarbudaya menuliskan, bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasuki bukanlah merupakan tempat berteduh. Melainkan suatu arena petualangan, bukan

suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik. Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasa asing, dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang ia masuki. Reaksi yang ditimbulkan dari kejutan budaya pun bervariasi.

2.1.4.2 Reaksi Terhadap Kejutan Budaya

Menurut Smith (2008: 41), kejutan budaya dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Paling tidak, kejutan budaya dapat menyebabkan Anda merasa putus asa, lelah dan tidak nyaman. Pada pengertian tersebut dapat dilihat, bahwa hal kecil berupa ketidaknyamanan dapat digolongkan kepada kejutan budaya. Sedangkan menurut Ryan dan Twibell (2000: 412), kejutan budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum Anda akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku dan kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan reaksi individu yang berbeda.

Menurut Gudykunst dan Kim (2003: 377), berikut beberapa reaksi yang terjadi akibat kejutan budaya adalah:

- a. Permusuhan terhadap lingkungan yang baru
- b. Perasaan disorientasi
- c. Perasaan tertolak
- d. Sakit perut dan sakit kepala
- e. Rindu kampung halaman
- f. Merindukan teman dan keluarga

- g. Perasan kehilangan status dan pengaruh
- h. Menyendiri
- i. Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif Empat tahapan timbulnya *culture shock*, yakni:
 - 1) *Honeymoon Phase*. Suatu tahapan dimana seseorang merasa bahagia setibanya di negara baru, terlebih lagi negara tersebut belum pernah ia kunjungi.
 - 2) *The Crisis Phase*. Mulai merasakan perbedaan di negara baru. Baik itu dari segi makanannya, logat yang susah dimengerti, dan sebagainya yang menimbulkan perasaan terasingi (teralienasi).
 - 3) *The Adjustmen Phase*. Mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan tersebut.
 - 4) *Bi-Culture Phase*. Mulai merasa nyaman dengan perbedaan budaya yang ada.

2.1.4.3 Enkulturasi

Menurut Lubis (2016: 21) enkulturasi merupakan Proses dimana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Enkulturasi dipelajari mulai dari keluarga sampai dengan penyelenggara negara maupun pemimpin adat/suku, yang membentuk kultur yang ada pada diri kita masing-masing. Manan (1989: 9) menyebutkan enkulturasi ialah proses penanaman nilai-nilai melalui proses pendidikan. Dalam artian, pendidikan termasuk ke dalam proses umum. Dimana seseorang anak tumbuh dan diperkenalkan ke dalam cara hidup dari masyarakatnya. Pendidikan mencakup setiap proses yang membentuk

pikiran dan karakter si anak. Selain itu, pendidikan adalah sarana penanaman ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan di sekolah hanya merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk inkulturasi. Seperti keluarga, tempat ibadah, kelompok sebaya dan media massa, yang menanamkan nilai-nilainya masing-masing. Segala bentuk lambang-lambang verbal dan nonverbal yang telah dipelajari si anak, mungkin tidak akan berguna lagi ketika ia masuk ke lingkungan budaya yang baru. Walhasil, keterbatasan perbendaharaan budaya yang dimiliki individu tersebut, dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan baru

2.1.4.4 Akulturasi

Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal), serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2004: 141-14).

Menurut Samovar, dkk (2010: 479) akulturasi merupakan proses pembelajaran bagaimana untuk hidup dalam budaya yang baru. Sedangkan menurut Berry (2005: 698-699), akulturasi merupakan proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Proses akulturasi berarti proses yang

interaktif dan berkesinambungan antara pendatang dengan budaya-budaya baru, yang seseorang temui pada lingkungannya yang baru. Berikut ini hal hal yang dapat menghambat proses akulturasi seperti yang dikutip dalam buku Samovar, dkk (2010: 450) :

a. Bahasa

Tidak ada orang yang seharusnya bepergian sampai ia mengerti bahasa negara yang ditujunya. Kalau tidak, ia akan membuat dirinya sendiri menjadi bayi besar yang tidak memiliki harapan dan tampak konyol. Masalah ini sering terlihat diantara pengunjung jangka panjang, dan imigran di Amerika Serikat yang tidak menguasai bahasa Inggris. Akibatnya, mereka pun mengalami isolasi sosial.

b. Ketidakseimbangan

Ketidakseimbangan disini dikaitkan dengan keinginan untuk mempertahankan kebudayaan asli, atau menerima kebudayaan baru seluruhnya. Disini para pendatang dihadapkan pada pilihan dilematis akan sikap pada lingkungan yang baru.

c. Etnosentrisme

Prasangka yang menimbulkan kecurigaan, permusuhan bahkan kebencian akibat menganggap kebudayaan sendiri sebagai kebudayaan yang unggul melebihi dari kebudayaan lain. Hal ini bisa menjangkiti pendatang bahkan tuan rumah itu sendiri.

Mulyana dan Rakhmat (2005: 139) mengungkapkan bahwa individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya, dan komunikasi

antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Pesan pesan yang diterima oleh orang tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan mereka. Orang-orang yang cenderung tidak memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan/agama, nilai, bahasa atau setidaknya dialek, saat memasuki dunia baru. Maka, mereka akan merasa asing dan berbagai kecemasan, serta ketidaknyamanan pun akan terjadi. Kecemasan yang terbesar adalah bagaimana harus berkomunikasi, karena mengalami kesulitan dan bahkan tekanan mental, karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, dibutuhkan akulturasi sebagai proses menyesuaikan diri dengan budaya baru. Dimana sesuatu nilai masuk ke dalam diri individu, tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama.

Menurut Bogardus (1949) terdapat 3 jenis akulturasi, yaitu:

1. *Blind acculturation*

Akulturasi jenis ini terjadi, ketika orang-orang yang berbeda budaya tinggal secara berdekatan. Pola-pola budaya pun dipelajari secara tidak sengaja.

2. *Imposed acculturation*

Akulturasi jenis ini terjadi, ketika terdapat unsur pemaksaan pada posisi suatu budaya oleh budaya lain.

3. *Democratic acculturation*

Akulturasi jenis ini terjadi, ketika representasi tiap-tiap budaya menghormati budaya lainnya.

Akulturasi memberikan kesempatan pada pengunjung atau pendatang untuk mempelajari budaya orang lain, dan menjadikannya sebagai seorang yang

bikultur/multikultur. Ada banyak literatur yang mengatakan, bahwa biasanya setiap orang melewati empat tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk Kurva U (*U-Curve*), diantaranya:

1. Fase optimistik (*Optimistic phase*)

Fase yang pertama, divisualisasikan sebagai ujung sebelah kiri dalam Kurva U, biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan dan euforia seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang baru (Marx, 1999: 7).

2. Fase masalah kultural (*Cultural problems*)

Fase kedua ini dimulai ketika Anda menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda, dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya, kesulitan beradaptasi dan komunikasi mulai timbul. Seperti yang dituliskan oleh Triandis (1994: 265), “Fase yang kedua ini merupakan periode ketika kesulitan bahasa, tidak cukup sekolah untuk anak-anak, perumahan yang kualitasnya buruk, transportasi yang sesak, pusat perbelanjaan yang kacau balau, dan lain sebagainya mulai menjadi masalah”.

Dodd (1995: 213) menambahkan, bahwa fase ini kadang ditandai oleh perasaan kecewa, tidak puas dan segala sesuatunya mengerikan. Hal ini merupakan periode krisis dari kejutan budaya. Orang-orang mulai bingung dan heran dengan lingkungan baru mereka. Rasa frustrasi ini dapat membuat mereka gampang tersinggung, memiliki sikap bermusuhan, tidak sabar, dan pemarah. Dalam kasus yang ekstrem, perasaan tidak nyaman ini dapat

menjadi perasaan ‘benci’ terhadap segala sesuatu yang asing (Triandis, 1994: 265).

3. Fase kesembuhan (*Recovery phase*)

Fase ketiga ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi. Tentang bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru.

4. Fase penyesuaian (*Adjustment phase*)

Dalam fase yang terakhir ini, berada pada ujung sebelah kanan atas dari Kurva U. Seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru. Seperti nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain lain. Pada tahap ini, Ryan dan Twibell (2000: 412) menyatakan, orang mulai merasa nyaman dalam budaya yang baru, dan mampu bekerjasama dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (lama dan baru), sering kali diiringi oleh perasaan gembira dan puas.

Lama menetap juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemulihan keterkejutan budaya. Orang tersebut sudah lebih dapat menerima dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk itu. Seperti belajar dari si pemilik budaya dan membuka diri. Upaya-upaya yang dilakukan dalam proses akulturasi adalah memegang prinsip sebagai pendatang, yakni harus bersedia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang didatanginya. Seperti memperbanyak teman, meningkatkan intensitas komunikasi dan upaya lainnya

yang melanggengkan komunikasi.

Untuk mempermudah proses akulturasi dengan budaya baru, ada beberapa strategi yang dapat digunakan. Seperti yang dikutip dari buku Samovar, dkk (2010: 482), diantaranya:

- a. Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah

Walaupun wawasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antarbudaya, namun kebijaksanaan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain. Berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah.

- b. Mempelajari budaya tuan rumah

Kesadaran budaya berarti pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya orang lain, yang mempengaruhi perilaku manusia. Maka daripada itu, akan lebih baik jika banyak hal dipelajari seperti orientasi agama, sistem politik, nilai penting, kepercayaan, perilaku verbal dan nonverbal, organisasi keluarga, etika sosial, serta lainnya dalam suatu budaya.

- c. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya

Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan bertema budaya setempat. Memperbanyak interaksi dalam kegiatan akan membantu mempercepat pemahaman sudut pandang akan budaya tersebut. Jika sudah terjalin keakraban, maka anggota dari budaya tuan rumah akan mempelajari budaya dari para pendatang, saling mempelajari satu sama lain.

2.1.5 Tinjauan Mengenai Pola Komunikasi

Menurut Effendy (1993: 30) yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah

proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi.

Dari pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular (Santoso, 2017: 30). Adapun pola komunikasi dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal

a. Lambang Verbal

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling

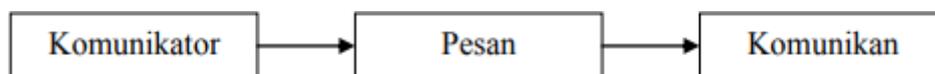
banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang depan.

b. Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan Aristoteles, kemudian Aristoteles (dalam Cangara, 1998: 45) membuat pola komunikasi yang terdiri atas tiga unsur, yakni:

Gambar 2. 2
Pola Komunikasi Primer



Sumber : Aristoteles dalam Cangar, (1998: 45)

Komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles ini merupakan bentuk komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan nama komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Pola komunikasi ini kemudian dikenal dengan nama komunikasi primer yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang atau bahasa sebagai sarana utamanya.

1. Pola Komunikasi Sekunder

Menurut Mulyana (2010: 260-261) proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada

komunikasikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikasikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

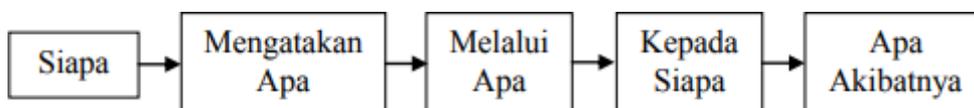
Sementara, menurut Cangara (1998: 46) pola komunikasi sekunder ini diilhami oleh pola komunikasi sederhana yang dibuat Aristoteles yang kemudian mempengaruhi Harold D. Laswell untuk membuat pola komunikasi yang disebut formula Laswell pada tahun 1948. Model komunikasi Laswell secara spesifik banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam penjelasannya Laswell menyatakan bahwa untuk memahami proses komunikasi perlu dipelajari setiap tahapan komunikasi.

Pola komunikasi Laswell (dalam Cangara, 1998: 46) melibatkan lima komponen komunikasi yang meliputi Who (siapa), Say what (mengatakan apa), In wich channel (menggunakan saluran apa), to whom (kepada siapa), what effect (apa efeknya).

Dengan demikian pola komunikasi Laswell melibatkan lima unsur komunikasi yang saling terkait yaitu: komunikator, pesan, media, komunikasikan dan efek. Kelima dasar Laswell ini menyajikan cara yang

berguna untuk menganalisis komunikasi. Pola komunikasi Laswell digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.3
Pola Komunikasi Sekunder



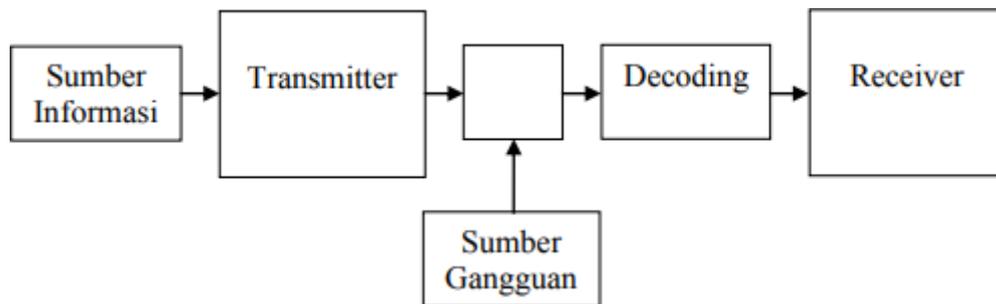
Sumber : Lasswell dalam Cangara, (1998: 26)

2. Pola Komunikasi Linear

Cangara (1998: 38-39) menyatakan istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi ada kalanya berlangsung linear. Proses komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, tanya jawab dalam bentuk percakapan. Komunikasi linier dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikasi pasif. Berikut gambaran pola komunikasi linear.

Gambar 2. 4
Pola Komunikasi Linear



Sumber : Shannon dan Weaver dalam Arni, (2004:41)

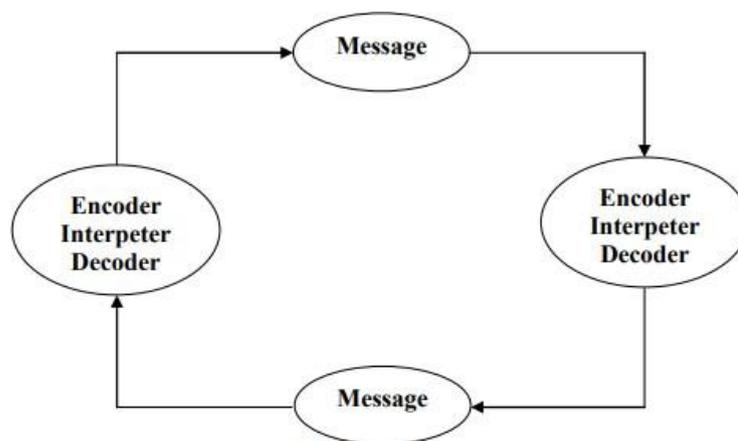
3. Pola Komunikasi Sirkular

Cangara (1998: 39-40) menyatakan sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “response” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Sementara Arni (2004: 41) mengatakan pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (interplay) antara keduanya yaitu sumber dan

penerima. Osgood bersama Schram pada tahun 1954 menentukan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola sirkular digambarkan oleh Schramm.

Gambar 2. 5
Pola Komunikasi Sirkular



Sumber: Osgood dan Schramm

Dari gambar pola diatas dapat kita pahami bahwa pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan mempunyai kedudukan yang sama. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkular, akan memberi pengertian bahwa komunikasi perjalanannya secara memutar. Selain itu dalam pola komunikasi ini sifatnya lugas tidak ada perbedaan komunikan. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikannya. Komunikasi kelompok juga dapat menerapkan pola ini dalam melaksanakan praktik komunikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana pola komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *culture shock* dalam interaksi social.

2.2.1. Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian proses komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Pace dan Faules menyatakan bahwa :

“Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya”. (Pace dan Faules, 2002:171)

2.2.2 Model Teoritis

Model Teoritis merupakan acuan konseptual yang didasari pada prediksi data yang diamati melalui fluktuasi fenomena secara garis besar. Dengan adanya model teoritis diharapkan agar peneliti dapat menjalankan penelitian kualitatif secara terstruktur dan efektif.

Dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional. Menurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

“Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian proses komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Pace dan Faules menyatakan bahwa :

“Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan.Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya”. (Pace dan Faules, 2002:171)

Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut : Bertolak dari penjelasan diatas maka peneliti menarik beberapa hal yang dapat digunakan sebagai subfokus penelitian, yaitu :

1. Culture Shock

Culture shock merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik, yang timbul akibat seseorang masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain. Menurut Kalvero Oberg (dalam Mulyana & Rakhmat, 2004), *culture shock* merupakan sebuah penyakit. Sebagaimana halnya penyakit, *culture shock* juga memiliki gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena kehilangan tanda-tanda, dan lambang- lambang dalam pergaulan sosial.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikatannya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000: 31)

Pada dasarnya Pola Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikatannya). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “in tune” dari frame of reference dan field of reference antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000: 45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi mahasiswa Etnis Minangkabau, itu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Komputer Bandung

2.2.3 Kerangka Konseptual

Pada kerangka Konseptual, peneliti berusaha menjelaskan tentang Pola Komunikasi Mahasiswa etnis minangkabau dalam berinteraksi di Universitas Komputer Bandung dalam sub fokus diatas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya : Cultur Shock, Proses Komunikasi dan Hambatan Komunikasi

1. Culture Shock

Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena kehilangan tanda-tanda, dan lambang- lambang dalam pergaulan sosial. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Kalau sudah seperti ini, kita pasti akan mengalami frustrasi hingga kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara-cara yang hampir sama. Selain itu, seseorang yang

mengalami *culture shock* biasanya juga terjadi, karena adanya persinggungan atau penyesuaian satu budaya dengan budaya yang lain.

2. Proses Komunikasi

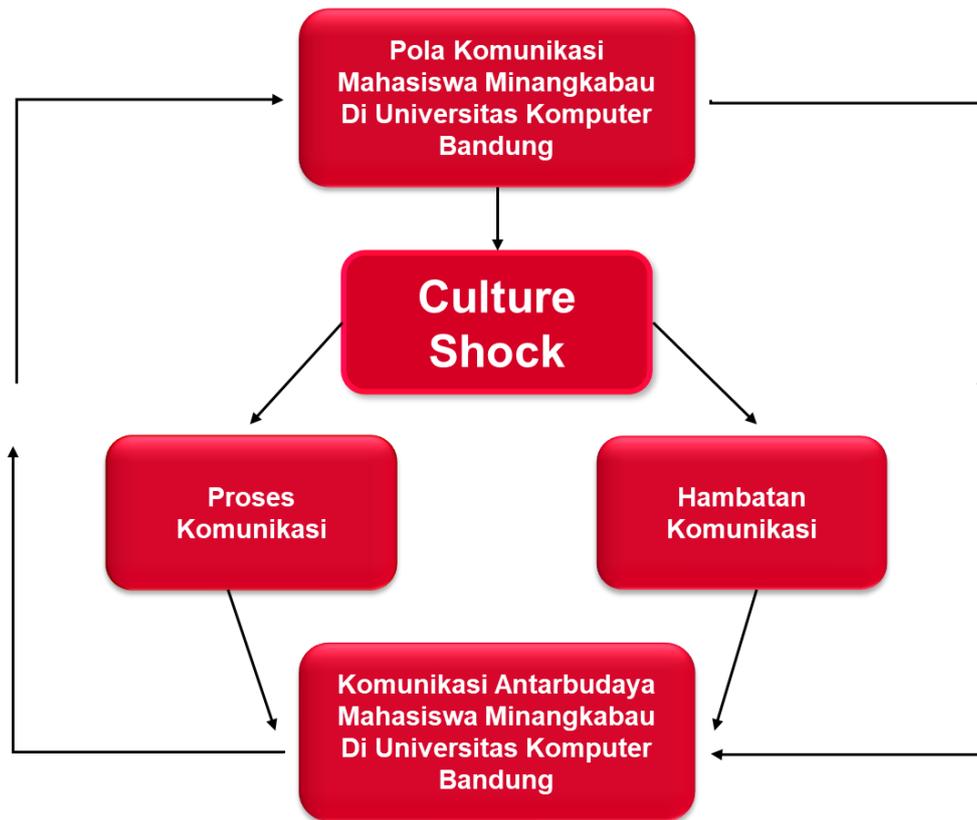
Cara Berkomunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau dalam berinteraksi dan beradaptasi di Universitas Komputer Bandung. Dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

3. Hambatan Komunikasi

Setiap Proses komunikasi sering terjadi hambatan-hambatan, hal ini wajar karena dalam komunikasi dengan orang lain, khususnya pada mahasiswa etnis Minangkabau yang berada dikota Bandung. Bagaimana mereka berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru ini biasanya dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya, bahasa dan logat dalam berkomunikasi, dan adanya akulturasi yang tentunya hal tersebut berpengaruh dalam komunikasi yang dilakukan.

Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun Gambar Alur Peneliti pemikiran berikut di bawah ini

Gambar 2. 6
Kerangka Teoritis



Sumber: Peneliti, 2020